

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

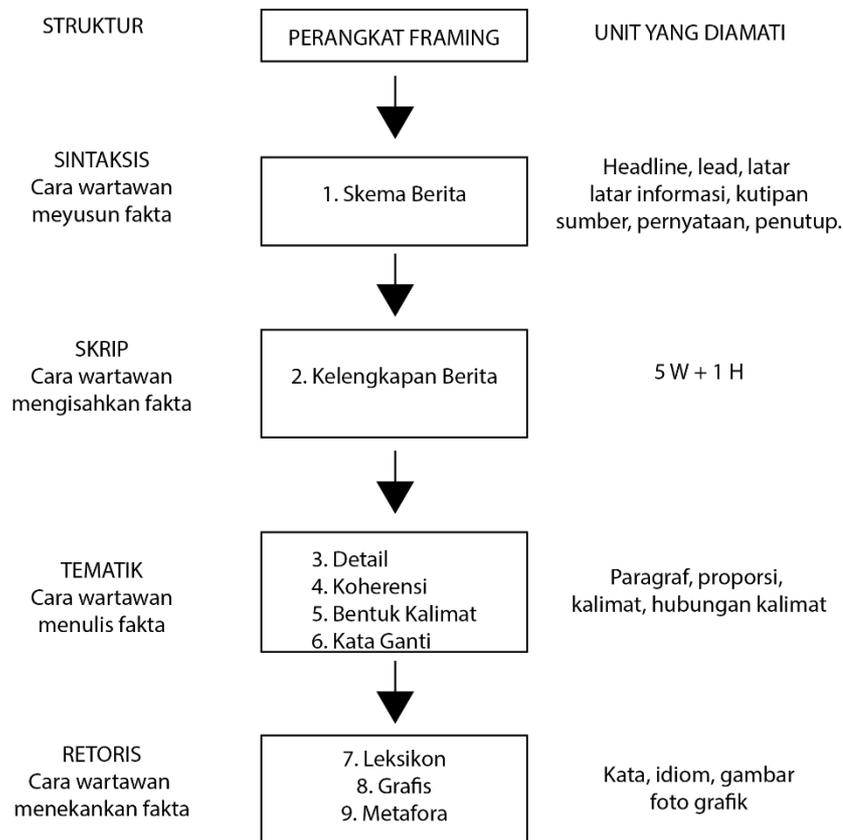
II.1 Analisis *Framing*

Framing merupakan sesuatu metode untuk melihat bagaimana cara media menceritakan suatu kejadian atau peristiwa (Eriyanto, 2002. h. 293). Bagaimana cara suatu media melihat suatu peristiwa akan digambarkan pada bagaimana suatu media menceritakan peristiwa tersebut dan akan mempengaruhi hasil akhir dari konstruksi realitas. Analisis *framing* sendiri merupakan cara suatu media untuk membingkai suatu peristiwa (Eriyanto, 2002. h. 293). Analisis *framing* dilakukan dengan tujuan untuk melihat bagaimana suatu peristiwa dipahami serta dibingkai oleh media. Kita bisa saja melihat berita yang sama diberitakan secara berbeda oleh media. Hal tersebut dikarenakan pemahaman media yang berbeda akan suatu peristiwa dan cara mengkonstruksi media akan suatu peristiwa yang berbeda pula. Hal ini terkait dengan bagaimana suatu peristiwa dimaknai dan berhubungan dengan mana peristiwa yang diliput dan tidak diliput. Hal ini juga bisa berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat serta gambar yang dipakai untuk mendukung gagasan.

II.2 *Framing* Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki memiliki asumsi bahwa setiap frame memiliki cerita yang penting dan layak diketahui (Eriyanto, 2002. h. 291). Dalam model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, *framing* memiliki 4 dimensi struktural *framing* yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Setiap perangkat memiliki perbedaan-perbedaan dalam media yang diamati. Pada perangkat sintaksis, perangkat ini mengamati opini serta pernyataan dari peristiwa yang ada dan dijadikan susunan berita. Sintaksis melihat dari bagian dari sebuah berita ataupun cerita dan sintaksis berupa susunan-susunan kata dalam sebuah kalimat. Pada perangkat skrip, perangkat ini mengamati cerita yang dipakai dalam membuat dan mengemas suatu peristiwa. Skrip merupakan laporan berita yang disusun dalam bentuk cerita, pola yang digunakan pada perangkat skrip pada umumnya berupa 5W+1H (*What, Who, When, Where, Why, How*). Perangkat tematik merupakan pandangan dalam mengungkapkan suatu peristiwa menjadi sebuah kalimat yang nantinya akan dibentuk menjadi teks keseluruhan seperti sebuah paragraf.

Sedangkan retorik merupakan penekanan terhadap gambar atau grafik yang mempunyai arti dari sebuah peristiwa tertentu, yang kemudian dipakai untuk penekanan arti tertentu. Retorik merupakan pemilihan suatu kata atau gaya untuk menekankan sebuah arti yang ingin ditonjolkan.



Gambar II.1 Kerangka penelitian
Sumber : sumber buku analisis *framing* Eriyanto

II.3 Rekonstruksi

Analisis *framing* merupakan analisis yang digunakan untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas serta melihat bagaimana media membingkai dan memahami suatu peristiwa (Eriyanto, 2005: 10). Realitas dapat berupa peristiwa, aktor atau apa pun. *Framing* tentunya akan melalui proses konstruksi dan peristiwa dipahami dalam bentuk-bentuk tertentu. Hal ini tidak hanya berlaku pada bagian dari jurnalistik, namun juga sebagai tanda mengenai bagaimana sebuah peristiwa dimaknai serta ditampilkan. Analisis *framing* digunakan untuk membedah metode saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini melihat strategi pemilihan, tonjolan serta partisipasi fakta menjadi berita agar lebih menarik, bermakna serta diingat agar dapat membawa interpretasi audiens sebagaimana perspektif orang tersebut.

II.4 Film

Menurut Effendi (1986), Film merupakan sejenis media komunikasi yang dirancang untuk menyampaikan informasi kepada sekelompok orang (Effendy, 1986. h. 134). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film merupakan cerita gambar yang hidup. Film merupakan media massa elektronik dimana masyarakat bisa menerima pesan yang ingin disampaikan oleh pesan tersebut, dimana pesan disampaikan melalui visual, gerak serta suara. Film dapat membuat masyarakat tertarik dengan kombinasi antara tata warna, suara, postur, serta tata pengambilan gambar. Hal tersebut merupakan hal yang dapat membuat masyarakat tidak bosan dan hal tersebut menjadi daya pikat sebuah film untuk menyuguhkan pesan yang akan disampaikan. Sebuah film mampu membuat penonton masuk kedalam cerita ataupun khayalan yang disuguhkan, sehingga penonton dapat seolah-olah merasakan apa yang diceritakan film tersebut (Ginanti).

Secara umum film memiliki berbagai macam pesan, baik itu merupakan pesan pendidikan, pesan hiburan maupun pesan informasi. Informasi film tentang penyebaran massal bisa dalam bentuk apapun, tergantung misi filmnya. Menurut Kridalaksana (1984), film adalah lembaran fleksibel tipis dan transparan yang dilapisi dengan lapisan anti halasi, digunakan untuk keperluan fotografi dan alat komunikasi massa dengan karakteristik visual (audiovisual), dan dapat menjangkau penonton yang banyak. Berdasarkan pemahaman film menurut para ahli, maka dipahami bahwa film adalah media yang diciptakan oleh pembuat film untuk menyampaikan pesan kepada khalayak.

II.5 Fungsi Film

Film memiliki fungsi sebagai media penyaluran bakat dan alat hiburan bagi orang tertentu namun dengan berkembangnya teknologi, maka film memiliki beberapa fungsi. Fungsi film yang pertama yaitu sebagai alat komunikasi, dimana film berfungsi sebagai media dalam menyampaikan pesan. Fungsi film yang kedua yaitu sebagai media pendidikan yang berfungsi untuk menunjukkan fakta dan realita agar dapat dimengerti oleh masyarakat dengan menampilkan adegan atau gambar secara berurutan. Fungsi film yang ketiga yaitu sebagai media hiburan, dimana film yang

ditonton oleh masyarakat dianggap sebagai hiburan yang menarik yang mampu untuk menimbulkan semangat bagi penonton.

II.6 Definisi Alur

Pengertian alur adalah cerita dari awal sampai akhir. Alur mengatur bagaimana aksi-aksi yang terkandung dalam cerita harus saling berkaitan, misalnya bagaimana satu peristiwa berkaitan dengan yang lain.

II.7 Definisi Pesan Moral

Pesan moral adalah pesan tentang kalimat, lisan dan tulisan, mengenai bagaimana manusia dapat hidup dan bertindak, sehingga akan membuat manusia yang baik. Berbagai orang dalam kedudukan berwenang menjadi lebih dewasa dan lebih bijak merupakan sumber ajaran langsung moral. Berdasarkan pesan moral yang sudah dijelaskan, dapat dipahami bahwa pesan moral dalam sebuah film akan berdampak pada masyarakat yang menonton film tersebut.

II.8 Jenis-Jenis Film

Film dibagi menjadi dua bagian, yaitu kategori cerita dan non cerita. Kategori film berdasarkan jenisnya :

1. Film Cerita

Kisah fiksi ataupun kisah nyata merupakan isi dari film cerita. Kisah tak nyata ataupun modifikasi dari sebuah kisah dalam film cerita dilakukan untuk membuat jalan cerita menjadi menarik atau bisa juga dilakukan untuk membuat gambar yang dihasilkan lebih menarik.

2. Film Berita

Sebuah peristiwa yang benar terjadi merupakan cara penyajian dari sebuah film berita. Film berita memiliki unsur-unsur yang bersifat berita atau dalam kata lain, bersifat penting serta menarik. Cerita berita harus memiliki isi yang menarik serta penting atau pun menarik dan penting.

3. Film Dokumenter

Film dokumenter adalah menceritakan kembali cerita yang sudah terjadi sesuai realitas dengan menggunakan fakta atau data (Chandra, 2010). Film dokumenter merupakan film yang tidak boleh disertai bumbu-bumbu untuk menciptakan

ketegangan karena film dokumenter merupakan film yang harus dipercaya akan kebenarannya. Film dokumenter adalah film yang diakui keasliannya, karena setiap kemunculannya selalu memiliki tujuan. Salah satu tujuannya adalah kemungkinan pendidikan, publisitas dan penyebaran informasi untuk orang atau kelompok tertentu (Effendy, 2014:2).

4. Film Kartun

Film kartun merupakan karakter, ide, atau situasi yang digambarkan dalam bentuk gambar atau komik, yang dirancang untuk memengaruhi opini publik (syahfitri, 2012). Film kartun digunakan untuk mengkomunikasikan atau menyampaikan suatu gagasan, pesan atau kenyataan. Film kartun telah diterima masyarakat merupakan media yang paling populer dan digemari karena keunikan dimensinya serta sifatnya yang menghibur. Film kartun juga merupakan salah satu media efektif untuk pembelajaran (Syahfitri, 2012).

II.9 Edukasi Seks

Salah satu pencegahan dari terjadinya seks bebas yaitu dilakukannya edukasi seks, seperti pencegahan dampak yang akan terjadi setelah melakukan seks bebas seperti kehamilan diluar nikah, mencegah terkena penyakit haid, terjadi masalah seperti susahnya mencari pekerjaan di usia yang dini dan pengalaman yang kurang, terjadinya konflik antara keluarga dan lain sebagainya. Tujuan dari edukasi seks yaitu agar manusia khususnya siswa atau remaja dibawah umur mengetahui lebih banyak mengenai seks dan mengetahui dampak setelah melakukan seks. Pada masa pra remaja ketika anak pria berusia 12 – 14 tahun, anak akan mengalami gejala dorongan seksual secara drastis, anak akan mencari pada umur tersebut akan mencari cara untuk memuaskan syahwatnya dengan berbagai cara contohnya dengan melakukan onani. Maka, karena itu disaat anak berumur 12–14 tahun perlu pengawasan kepada anak untuk tidak melakukan hal tersebut. Sedangkan pada masa remaja awal yaitu pada saat remaja saat berumur 14-17 tahun, remaja mulai mencari identitas dirinya dan mengalami emosi yang cenderung tidak stabil. Dorongan seks pada masa ini akan sangat menggebu-gebu dan akan bersikap nekat serta berani mencoba-coba hal yang sembrono tanpa mengetahui dampak buruk yang akan terjadi dari hal tersebut. Tindakan seksual sendiri merupakan tindakan yang secara fisik maupun mental dapat merangsang dan memuaskan secara

jasmaniah, walaupun tindakan ini merupakan salah satu bentuk ekspresi perasaan serta daya tarik terhadap orang lain, namun perilaku ini merupakan perilaku yang menyimpang apabila dilakukan diluar nikah karena dapat menimbulkan efek negatif dan dapat merugikan pelaku (Hanifah, 2020).